

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung yang lebih dikenal dengan kota kembang diresmikan dan diakui melalui Peraturan Daerah Nomor 35 Tahun 1998 pada tanggal 25 September 1998. Kota Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat, secara geografis terletak di antara 6° 00' – 6° 20' Lintang Selatan dan 107° – 108° Bujur Timur dan. Kota ini memiliki ketinggian 768 meter, dengan titik tertinggi di bagian utara mencapai 1.050 meter dan titik terendah di bagian selatan 675 meter. Bagian utara berbukit-bukit, memberikan pemandangan yang indah sementara di bagian selatan Kota Bandung memiliki permukaan tanah yang relatif datar.

Kota Bandung telah mengalami banyak perubahan selama berabad-abad, berkembang mulai dari kota perdagangan kolonial menjadi pusat ekonomi, budaya dan pendidikan di Indonesia. Kota Bandung menjadi kota yang sangat menarik dengan sejarah dan warisan budayanya yang kaya. Kota Bandung memainkan peran penting dalam perekonomian Jawa Barat, yang dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan ekonominya yang lebih tinggi dari rata-rata provinsi: pada tahun 2023, jumlah penduduk Kota Bandung adalah 2.469.589 jiwa (BPS). Kota Bandung terbagi menjadi 30 kecamatan dengan 151 kelurahan.

Kota Bandung memiliki beberapa kecamatan diantaranya adalah Babakan Ciparay, Bandung Kulon, Bojongloa Kidul, Cibeunying Kidul, Coblong, Sukajadi, Sukasari, Cidadap, Bojongloa Kaler, Regol, Lengkong, Astanaanyar, Ujungberung, Bandung Kidul, Buah Batu, Arcamanik, Antapani, Rancasari, Batununggal, Sumur Bandung, Gedebage, Cibiru, Mandalajati, Kiaracondong, Andir, Cicendo, Bandung Wetan dan Cibeunying Kaler. Dimana sebagian besar penduduk di Kota Bandung ini merupakan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

UMKM yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Bandung yang tidak dapat dipisahkan antara Usaha Mikro, Kecil, Mengah karna Berdasarkan data dari Departemen Koperasi dan UMKM. Kota Bandung (DISKOPUKM), jumlah pelaku UMKM di Kota Bandung terus meningkat setiap tahunnya. Pada semester 1 tahun 2023, jumlah UMKM di Kota

Bandung tercatat mencapai 10.107 UMKM (Kukuh, 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada era 5.0 ini, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan sosial dengan memanfaatkan inovasi dari era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Kemdikbud, 2023). Perkembangan teknologi dari waktu ke waktu telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti penciptaan peluang bisnis baru, kemajuan dalam teknologi dan pengetahuan, peningkatan efisiensi dalam proses produksi, dan (Dewi & Agarta, 2023). Di Indonesia, perkembangan teknologi berkembang dengan pesat, banyak gadget dengan harga yang terjangkau dan mudahnya akses akses internet mendorong pertumbuhan pengguna internet (Kusuma & Asmoro, 2020)

Dengan munculnya FinTech menjadi sebuah solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan dengan memanfaatkan internet (Suyanto, 2019). FinTech merupakan layanan keuangan Hal ini terus berkembang karena kemajuan teknologi dan informasi, melalui beberapa fase perkembangan yang dimulai dari era 1866 hingga saat ini (Suyanto, 2019).

FinTech Generation 3.0 telah ada sejak tahun 2008 hingga sekarang, yang ditandai dengan perkembangan "Demokratisasi dan Desentralisasi Layanan Keuangan Digital, Pasar Emerging" (Finpay, 2022). FinTech merupakan inovasi teknologi yang dapat melengkapi dan menyederhanakan setiap transaksi keuangan bagi masyarakat. Dengan FinTech juga dapat memperbaiki kemampuan para pelaku UMKM dalam melakukan transaksi serta meningkatkan pemahaman tentang keuangan dapat mempermudah akses masyarakat terhadap berbagai produk keuangan (Agustine, 2022). Dengan munculnya kebiasaan baru ini, mayoritas kegiatan kini dilakukan melalui teknologi, berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat yang menggunakan FinTech. Dengan menggunakan *Financial Technology*, pengusaha dapat dengan lebih mudah dan efektif mengelola laporan keuangan dan berinteraksi dengan para calon konsumen (Setiobudi & Wiradinata, 2018). Seluruh perusahaan FinTech di Indonesia berada di bawah naungan Asosiasi FinTech Indonesia (AFTECH) yang bergerak di bidang sistem pembayaran digital,

pinjaman Online, inovasi keuangan digital, insur tech, equity crowdfunding dan lain-lain (Santoso, W., et al, 2020)

Selama beberapa tahun terakhir, Covid- menjadi pandemi sehingga dunia mengalami krisis ekonomi. Pandemi ini berdampak besar terhadap kesehatan dan perekonomian di seluruh dunia sejak awal tahun 2020: Penggunaan Fintech meningkat secara signifikan selama pandemi Covid-19. terutama karena Tekfin dapat membantu transaksi keuangan selama penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembayaran FinTech tidak hanya membantu individu, tetapi juga usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara luas melalui kemudahan transaksi pembayaran (Bareska, 2020). FinTech menyediakan manajemen keuangan berbasis teknologi bagi UMKM, termasuk teknologi pembayaran, digitalisasi laporan keuangan, dan peminjaman daring yang lebih mudah dan efisien (Fajar, 2021).

Perkembangan bisnis yang pesat membutuhkan keberlangsungan hidup para pelaku UMKM yang sudah ada agar dapat bersaing dengan para pelaku UMKM yang akan datang (Putri, 2020). Dengan implementasi FinTech Hal ini diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan usaha kecil menengah (UKM) sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. UMKM dan UKM adalah 2 jenis usaha yang berbeda, UKM berfokus pada usaha kecil, sedangkan UMKM lebih memfokuskan pada usaha mikro.

Perbedaan UMKM dan UKM Fokus sebenarnya adalah pada setiap unit bisnis. Dimulai dengan omset tahunan, termasuk jumlah aset yang dimiliki, jumlah tenaga kerja yang digunakan, modal awal untuk mengoperasikan bisnis, aktivitas manajemen bisnis dan pajak yang berlaku. (Lathifa, 2023). Maka UMKM dan UKM memiliki perbedaan dari beberapa aspek, tapi keduanya sama sama memiliki peran penting bagi negara karena bisa menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, meningkatkan ekonomi di dikota maupun desa, juga menjadi salah satu yang berkontribusi menambah penerimaan pajak bagi negara sehingga membantukemajuan ekonomi bangsa (RPX.id, 2023).

Teknologi yang semakin maju dan terus berkembang telah membantu UMKMelakukan transaksi yang lebih efektif dan efisien. Kehadiran FinTech di

Indonesia mendukung UMKM dalam mengembangkan usaha mereka, termasuk kemudahan dalam mengakses layanan perbankan (Agustine, 2022). Saat ini, UMKM Mengingat sektor UMKM merupakan salah satu sektor terbesar, maka peranannya penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia menyerap tenaga kerja (Kompasiana, 2023).

Pertumbuhan UMKM Sehubungan dengan perkembangan teknologi dan tingginya permintaan pasar terhadap produk tertentu, sehingga berdampak pada peningkatan kebutuhan sandang dan pangan (Kominfo, 2023). Keberhasilan UMKM menunjukkan bahwa dengan usaha yang didukung oleh berbagai pihak para pelaku UMKM mampu menjalankan kegiatan ekonomi secara mandiri, (Arliman, 2017). Hal ini menegaskan pentingnya UMKM dan kemandirian dalam usaha mereka untuk dapat bersaing di industri saat ini (Arliman, 2017).



Gambar 1. 1 Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia (2015-2019)

Sumber: Databoks.id, 2021

Gambar 1.1 menunjukkan dampak UMKM terhadap PDB Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Pada tahun 2019, kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai Rp7.034,1 triliun atau meningkat sebesar 22,9 persen atas dasar harga konstan dari Rp5.721,1 triliun pada tahun sebelumnya. Lebih lanjut, pada tahun 2019, UMKM Indonesia berhasil menarik 119,6 juta, 96,92% dari seluruh karyawan di berbagai sektor usaha di Indonesia. Angka ini meningkat sebesar 2,21% dibandingkan tahun sebelumnya

(Databoks.id, 2021).

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, saat ini terdapat 65,5 juta UMKM di Indonesia, yang mencakup 99% dari seluruh bisnis yang ada; pada tahun 2023, sektor UMKM akan menyumbang 61% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia senilai Rp 9.580 triliun, dan kontribusi UMKM dalam mempekerjakan tenaga kerja di Indonesia mencapai 97% dari total angkatan kerja. (Ekon.go.id, 2023).

UMKM menjadi salah satu sektor usaha yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pratomo (2023) menyatakan bahwa hal ini terjadi karena jumlah UMKM yang cukup banyak dan beraneka ragam menjadipotensi besar dalam meningkatkan pendapatan negara sekaligus menekan angka pengangguran.

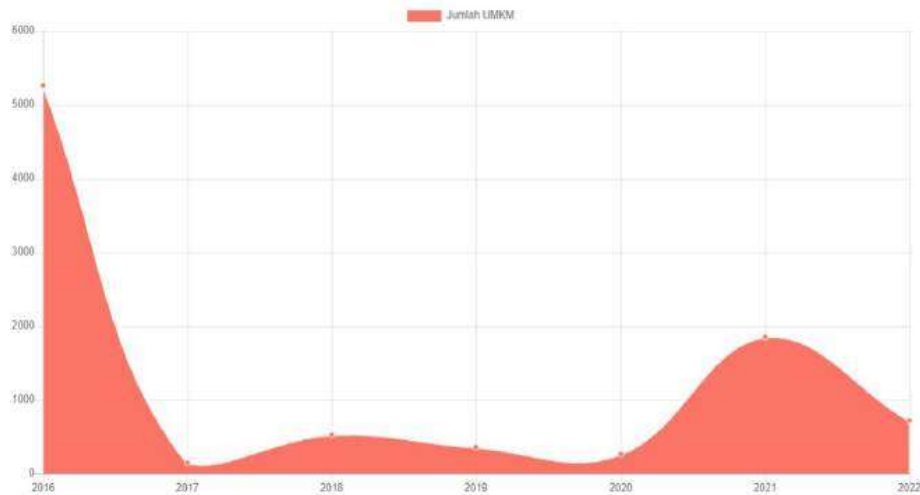
Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar kedua yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian Jawa Barat (Din, 2022). Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya kunjungan pemerintah Kota Kalimantan Timur pada bulan November 2022, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kalimantan Timur (Kaltim) mengunjungi Jawa Barat. untuk mempelajari bagaimana Kota Bandung bisa sukses dalam mengelola dan meningkatkan pertumbuhan UMKM di Kota Bandung (HumasKaltim, 2021). Jawa Barat adalah tujuan ekspor utama kami karena begitu banyak kerajinan yang diproduksi di sini dan sangat beragam. Ekspornya juga tertinggi di Indonesia," ujar Ketua Dekranasda Kalimantan Timur Hj Norbaiti Isran Noor (HumasKaltim, 2021). Begitu pula dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Ekonomi Kreatif (ECRAF), Kota Bandung dapat menyumbang 20,73 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang dapat dicapai jika bertransformasi. Rp 191,3 triliun (HumasKaltim, 2021).

Tabel 1. 1 Data UMKM Kota Bandung periode tahun 2016-2023

Data UMKM Kota Bandung											
Tahun	Klasifikasi Usaha			Total	Tenaga Kerja	Jenis Usaha					
	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah			Fashion	Handicraft	Jasa	Kuliner	Lainnya	Perdagangan
2016	4877	374	12	5263	15561	847	401	702	1707	590	1016
2017	144	6	0	150	432	28	15	8	79	9	11
2018	511	16	0	527	985	86	52	53	281	46	9
2019	329	29	2	360	949	64	33	17	201	7	38
2020	262	6	0	268	444	45	10	11	136	15	51
2021	1841	8	1	1850	2923	262	71	121	831	83	482
2022	711	10	1	722	2075	131	40	53	355	45	98
2023	972	14	1	987	2669	157	64	66	548	67	85
TOTAL	9647	463	17	10127	26038	1620	686	1031	4138	1790	862

Sumber : Sikuit Bandung, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah UMKM yang Kota Bandung periode tahun 2016-2023. Secara garis besar pertumbuhan UMKM di Kota Bandung setiap tahunnya mengalami fluktuasi dimana terlihat bahwa pada tahun 2016 merupakan jumlah tertinggi yakni sebanyak 5.263 UMKM dan pada tahun 2021 menempati posisi kedua UMKM terbanyak di Kota Bandung yaitu sebanyak 1.850 UMKM. Total secara keseluruhan UMKM yang ada di Kota Bandung periode tahun 2016-2023 sejumlah 10.127 seperti disajikan dalam gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1. 2 Pertumbuhan UMKM di Kota Bandung tahun 2019-2022

Sumber : Sikuit Bandung, 2023

Gambar 1.2 merupakan visualisasi gambar dari tabel 1.1 yang telah dibahas sebelumnya. Pada gambar 1.2 memperlihatkan dengan jelas bahwa tingkat pertumbuhan di Kota Bandung periode tahun 2016-2023 mengalami fluktuasi. Pada periode tahun 2016-2017 yang pada gambar terlihat bahwa jumlah UMKM mengalami penurunan cukup drastis. Sedangkan pada tahun 2017-2020, pertumbuhan UMKM di Kota Bandung tidak terlalu menunjukkan perubahan yang signifikan, namun pada periode 2020-2021 pertumbuhan UMKM di Kota Bandung mulai mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Tentu saja banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain terjadinya pandemi Covid-19 (Bandung.go.id, 2022).

Menurut Bandung.go.id, (2022) menyebutkan Selama pandemi Covid-19, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan penjualan digital di Bandung tumbuh dengan baik, yang mempengaruhi tingkat perekonomian di Bandung meningkat dari tahun 2020 hingga akhir tahun 2021. terutama di bidang *fashion*, makanan dan minuman, serta produk kesehatan (Bandung.go.id, 2022).



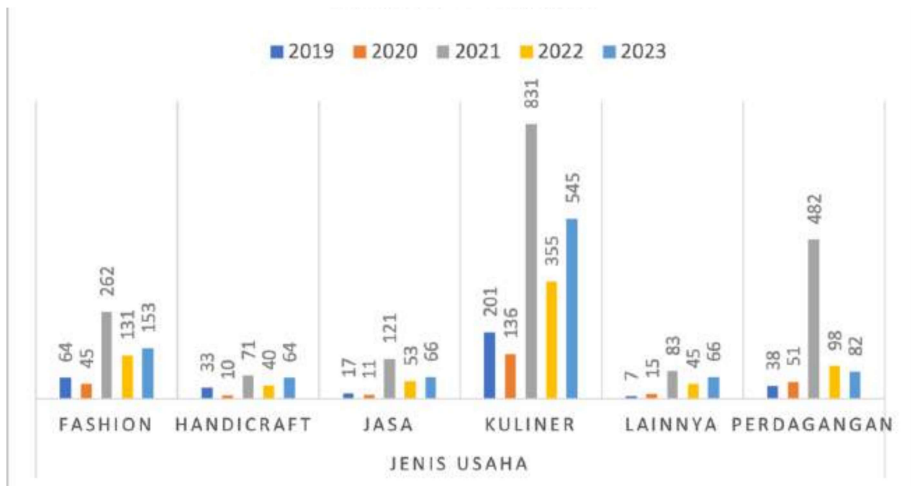
Gambar 1. 3 UMKM Kota Bandung 2023 berdasarkan klasifikasi usaha

Sumber: Diskopukm kota bandung, 2023

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa Usaha UMKM di Kota Bandung, berdasarkan klasifikasi usaha secara 5 tahun kebelakang terus mengalami perkembang setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2019 terdapat 329 usaha mikro, 29 usaha kecil dan 2 usaha menengah; pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 terdapat 262 usaha mikro, 6 usaha kecil dan 0 usaha menengah; Pada tahun 2021, terdapat 1.841 usaha kecil, 8 usaha kecil dan usaha kecil. Pada tahun 2022 terdapat 711 usaha kecil, 10 usaha kecil dan 1 usaha kecil. Dan pada tahun 2023, terdapat 961 unit usaha kecil, 14 unit usaha kecil, dan 1 unit usaha menengah.

Maka berdasarkan klasifikasi usaha, UMKM di Kota Bandung terbagi menjadi 3 unit usaha yaitu unit usaha mikro, unit usaha kecil dan unit usaha menengah. Unit usaha yang mengalami peningkatan cukup tinggi terjadi pada usaha unit mikro yang pada tiap tahunnya mengalami fluktuatif pada tiap peningkatannya yang begitu pesat yang dimana tahun pertumbuhan paling tinggi yaitu pada tahun 2021 yaitu sebanyak 1.841 unit, sedangkan untuk usaha unitkecil dan menengah mengalami kenaikan yg fluktuatif juga namun tidak signifikan usaha unit mikro.



Gambar 1. 4 Data UMKM Kota Bandung berdasarkan Jenis Usaha 2023

Sumber: Diskopukm Kota Bandung, 2023

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1.4, berbagai jenis UMKM dapat ditemukan di Kota Bandung, termasuk UMKM Kuliner, Fashion, Jasa, kerajinan tangan, Perdagangan, dan lainnya. UMKM di Kota Bandung terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Dukungan dari pemerintah Kota Bandung melalui berbagai pelatihan dan workshop, serta penyelenggaraan Pasar Kreatif Bandung di berbagai pusat perbelanjaan oleh Pemkot Bandung melalui Disdagin, telah berkontribusi pada peningkatan kreativitas para pelaku UMKM di kota ini

(Bandung.go.id, 2022). Selain itu, berbagai fasilitas juga telah disediakan untuk mendukung pelaku UMKM di Kota Bandung. Oleh karena itu, Kota Bandung bisa dijadikan sebagai contoh dalam peningkatan UMKM di Indonesia. Hal tersebut didukung dengan fakta bahwa Kota Bandung menjadi salah satu kota percontohan yang masuk kedalam proyek pengembangan kota kreatif Asia (Hatammimi & Afanassieva, 2022).

Namun, pandemi membuat peraturan ketat terhadap pembatasan kontak fisik secara langsung sehingga proses jual beli online menunjukkan hasil yang lebih signifikan ketimbang offline (Hatammimi & Dita Purnama, 2022). Dan hal ini berdampak ke berbagai industry (Hatammimi & Pradana, 2023) termasuk UMKM di kota Bandung yang mengalami penurunan omzet. Berdasarkan data dari Dinas KUMKM Kota Bandung, para pelaku usaha di sektor kuliner mengalami penurunan omzet hingga 97%, dengan rata-rata penurunan sebesar 65% dari sebelumnya (Satariah & Yusuf, 2022). Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Kota Bandung menyelenggarakan pelatihan penjualan digital.

Selain itu, Tim Pengabdian Masyarakat (PPM) Universitas Padjadjaran pun turut memberikan informasi dan dukungan FinTech bagi para pelaku UMKM di Sentra Kaos Suci Bandung (DRPM UNPAD, 2019). Namun, mayoritas pelaku UMKM di sentra tersebut masih memiliki keterbatasan literasi keuangan dan belum sepenuhnya bisa memanfaatkan teknologi keuangan. Oleh karena itu, melalui sosialisasi dan edukasi ini diharapkan para pelaku UMKM dapat lebih siap menghadapi era digital di bidang keuangan dengan memanfaatkan layanan FinTech. FinTech (teknologi keuangan) adalah inovasi dalam layanan keuangan di mana perusahaan menggabungkan layanan keuangan dengan menggunakan teknologi; FinTech mengubah model bisnis dari tradisional menjadi lebih modern, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan keuangan secara nyaman, praktis, ekonomis, dan efisien.

Bisnis FinTech mempermudah berbagai aktivitas keuangan, mulai dari keuangan hingga pembayaran. Dengan perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan masyarakat melakukan transaksi hanya melalui gadget yang dimilikinya (Firli, A., & Fanesa, A, 2022). Selain itu, FinTech mendukung penggunaan teknologi yang lebih efektif dalam industri keuangan, sehingga

konsumen dapat menyelesaikan berbagai tugas keuangan dengan lebih mudah dan cepat. Kehadiran FinTech di Indonesia juga telah membantu UMKM untuk mengembangkan bisnis mereka.

Peningkatan akses ke bank membuat UMKM lebih mudah mengelola bisnis FinTech mereka juga didukung oleh pemerintah, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah regulator yang memastikan keamanan masyarakat dan pengguna FinTech (Kompasiana.com, 2023). Dimulai pada tahun 2016, industri FinTech telah mengalami pertumbuhan yang pesat, dan menurut OJK, sektor ini telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat dan UMKM (Koran.tempo.co, 2024). Di era digital saat ini, tekfin adalah salah satu elemen kunci bagi UMKM. Dari transformasi digital hingga inklusi keuangan, Tekfin dapat membuka peluang baru untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan daya saing pelaku UMKM di tengah merebaknya industri yang serupa.

Kemajuan *Financial Technology* (FinTech) juga berdampak pada peningkatan literasi keuangan masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami berbagai layanan FinTech yang tersedia, termasuk pengelolaan keuangan, pembiayaan, dan layanan lainnya. Dalam hal digitalisasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki banyak peluang untuk tumbuh dan bersaing secara efektif. Namun, untuk berhasil dalam transformasi digital, UMKM masih membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan.

Sebagaimana didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2017), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu saat membuat keputusan keuangan dan mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Pentingnya literasi keuangan di era digital bagi UMKM sangatlah signifikan: ketika UMKM beralih ke sistem dan perangkat lunak baru, memahami dasar-dasar akuntansi, analisis keuangan, dan perencanaan anggaran menjadi sangat penting. Tanpa pemahaman keuangan yang mendalam, UMKM dapat menghadapi risiko keuangan yang tidak terduga dan gagal mewujudkan potensi penuh mereka di pasar digital. Dengan meningkatkan literasi keuangan, UMKM dapat membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan

jangka panjang dalam ekosistem digital yang semakin kompleks. Dengan berinvestasi dalam pengetahuan dan keterampilan keuangan, UMKM dapat menjadi lebih tangguh dan mudah beradaptasi, dan mampu menghadapi tantangan di dunia bisnis yang terus berkembang (Linkumkm.id, 2024). Dengan tingkat literasi keuangan yang meningkat, masyarakat, termasuk pelaku UMKM, dapat mempelajari dan memahami setiap produk, layanan, dan keputusan keuangan yang mereka ambil. Ini bertujuan agar manfaat dari akses keuangan, termasuk FinTech, dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa menimbulkan kerugian bagi pelaku UMKM.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Babajide, et al., (2020), kesulitan dalam mengakses pendanaan dari lembaga keuangan masih merupakan tantangan utama bagi kelangsungan dan perkembangan sektor UMKM di Nigeria. Penelitian ini menyoroti perlunya kerja sama antara ekosistem FinTech dan lembaga keuangan di Nigeria, dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, analisis data, big data, dan aplikasi yang ramah UMKM untuk memberikan pinjaman secara efisien kepada sektor UMKM. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa FinTech memiliki potensi untuk mendorong inklusi keuangan, terutama di negara-negara dengan penetrasi internet, listrik, dan telepon seluler yang tinggi. Hal ini diharapkan dapat membantu lebih banyak negara mencapai target eksklusi keuangan di bawah 20% lebih cepat pada tahun 2020.

Sementara itu, Studi oleh Tanjung dan Aulia (2022) menemukan FinTech tidak memiliki dampak yang signifikan. Menurut temuan penelitian ini, FinTech tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank komersial karena tingginya biaya infrastruktur pengembangan FinTech yang ada seperti yang dijelaskan oleh Muhammad dan Sari (2020). Di sisi lain, penelitian oleh Karnila (2022) menyimpulkan bahwa FinTech tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian Yusti dan Mutiah (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil keuangan. Literasi keuangan mempengaruhi bagaimana orang memahami situasi keuangan mereka dan membuat keputusan yang baik dalam mengelola keuangan mereka.

Dengan mempertimbangkan fenomena-fenomena dan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk menjalankan penelitian

dengan judul “ **Pengaruh Penggunaan *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Di Kota Bandung Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening**”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Financial Technology (FinTech) berpengaruh terhadap Literasi Keuangan UMKM di Kota Bandung?
2. Apakah Financial Technology (FinTech) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Bandung?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Bandung?
4. Apakah literasi keuangan dapat memediasi dampak teknologi finansial (FinTech) terhadap kinerja keuangan pelaku UMKM di kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah FinTech berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan UMKM di Kota Bandung.
2. Mengetahui apakah FinTech berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kota Bandung.
4. Mengetahui Peran literasi keuangan dalam memediasi pengaruh *Financial Technology* (FinTech) terhadap kinerja keuangan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh FinTech terhadap kinerja keuangan UMKM dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening sehingga memperkaya literatur akademik di bidang ini. Temuan penelitian juga dapat membantu mengembangkan teori ekonomi terkait

adopsi teknologi keuangan di tingkat UMKM, memperluas wawasan teoretis tentang hubungan antara FinTech, literasi keuangan dan kinerja keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan FinTech dan tingkat literasi keuangan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan keuangan UMKM di Kota Bandung, membantu mereka dalam mengelola keuangan dengan lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merumuskan dan merekomendasikan kebijakan yang mendukung adopsi FinTech oleh pelaku UMKM. Sehingga diharapkan pemerintah dan lembaga terkait dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada sektor UMKM. Oleh karena itu, penguasaan literasi keuangan oleh para pelaku UMKM menjadi hal yang krusial agar mereka dapat memanfaatkan layanan keuangan dengan baik dan memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi laporan penelitian versi lengkap dan singkat dari Bagian I sampai Bagian V.

A. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan ringkasan umum dan singkat dari penelitian ini, yang dengan jelas menjelaskan alasan penelitian tersebut. Bagian ini meliputi: gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan sistem penulisan tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini kemudian menyajikan desain penelitian, menguraikan teori umum dan khusus yang disertai dengan penelitian sebelumnya dan, jika perlu, diakhiri dengan hipotesis.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan proses, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini memuat uraian sebagai berikut: jenis penelitian, variabel operasional, populasi dan pengambilan sampel, pengumpulan data, pengendalian dan reliabilitas, serta metode analisis data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan dijelaskan secara sistematis dan disajikan dalam subjudul berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama menyajikan temuan, dan bagian kedua menyajikan pembahasan dan analisis temuan. Setiap bagian pembahasan diawali dengan analisis data, interpretasi, dan kesimpulan. Pembahasannya harus dibandingkan dengan penelitian asli dan metode empiris.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan adalah jawaban dari pertanyaan penelitian, yang kemudian diubah menjadi proposisi mengenai kegunaan penelitian.